

VARIASI STILISTIK DALAM REPERTOIRE PENUTUR MULTILINGUAL YANG MENGUASAI BAHASA BELANDA

**Oleh
Susilo Supardo**

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil pengamatan tentang tingkah laku berbahasa yang ditampilkan oleh sekelompok penutur yang masih menguasai bahasa Belanda di dalam berbagai situasi. Pemanfaatan bahasa dengan aspek seperti: keakraban, identitas kelompok, menghadirkan gaya dan variasi berbahasa. Karena variasi itu berada pada lingkup gaya maka dikategorikan sebagai variasi stilistik.

Kelompok pendukung variasi stilistik ini beranggotakan pribadi yang berusia di antara 50-70 tahun dan merupakan tenaga akademik di IKIP Yogyakarta. Sebagian di antara mereka telah menjalani masa pensiun.

Yang merupakan perhatian tulisan ini adalah repertoire para penutur multilingual ini yang didukung oleh bahasa pertama mereka, bahasa Indonesia, dan bahasa Belanda. Cukup banyak terdengar penggunaan ketiga bahasa itu di dalam tuturan di antara sesama anggota kelompok.

Cara menjaring data dilakukan tanpa rekaman dan tidak disadari oleh para penutur sehingga data yang diperoleh lebih memperlihatkan keaslian dan autentisitas. Pengamat sendiri pada dasarnya termasuk kelompok ini. Oleh sebab itu data didapat dari dua sumber yakni para penutur yang diamati dan idiolek pengamat sendiri (self informant).

Hasil pengamatan ini berada pada lingkup sosiolinguistik dan diharapkan dapat memberikan catatan kecil untuk telaah disiplin ini. Temuan seperti ini dapat dimanfaatkan di dalam mengamati interaksi verbal.

1. PENDAHULUAN

Apabila berpikir tentang bahasa terlihatlah pada kita suatu korespondensi di antara kehidupan umat manusia dan sarana yang digunakannya di dalam interaksi mereka. Dalam banyak hal kita harus memperhitungkan cara kita bertutur sapa dengan orang lain. Ini merupakan proses yang tidak dapat kita abaikan karena sebagai insan kita memerlukan kontak dengan sesama anggota masyarakat. Proses seperti ini hanya mungkin terjadi apabila dua orang terlibat di dalam kegiatan berbahasa di mana tindak bahasa terjadi.

Pada umumnya orang berbahasa sesuai dengan kehidupan jiwanya yang diadaptasikan dengan wahananya secara sadar disusun menurut pola bahasa penuturnya dengan segala variasi yang mungkin

dihasilkannya. Betapa pun model variasi itu ia harus memiliki suatu sistem tertentu agar dipahami oleh sesama penutur bahasa.

Jika pada suatu ketika penutur suatu bahasa atau seorang komunikator berkembang tingkat intelektualnya, bahasanya akan ikut berkembang. Dia mungkin dapat merealisasikan idenya lewat bermacam-macam variasi stilistik dalam penampilan bahasanya. Variasi semacam ini merupakan fenomena di dalam interaksi verbal yang dapat diamati dalam kajian sosiolinguistik. Selama bahasa itu merupakan aspek kehidupan masyarakat yang potensial, variasinya dapat dibicarakan dalam disiplin ini.

1.1 Latar Belakang

Masyarakat bahasa Indonesia atau lebih tepat masyarakat bahasa di Indonesia tidak monolitik. Di dalamnya terdapat kelompok penutur bahasa daerah dan penutur bahasa Indonesia yang mungkin terdapat di antara penutur bahasa daerah. Di antara kelompok-kelompok itu pun terdapat keragaman yang diakibatkan oleh berbagai-bagai faktor, seperti: domain keluarga, tempat bekerja, pendidikan, kebiasaan pribadi, dan hal yang lain.

Di antara anggota masyarakat bahasa dalam lingkup sempit di Yogyakarta terdapat sejumlah penutur bahasa Jawa dan bahasa daerah yang lain yang merupakan penutur multilingual. Pada mereka terdapat ciri yang sama yaitu kemampuan berbahasa Belanda. Di samping itu mereka masih memiliki kebiasaan menggunakan bahasa Belanda di dalam komunikasi, baik pada waktu berkomunikasi dengan bahasa Jawa (bahasa ibu mereka) maupun berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Tokoh-tokoh seperti disebutkan di atas dapat merupakan kelompok tersendiri di dalam kegiatan interaksi atau di dalam berkomunikasi di antara mereka. Bahasa Belanda masih mewarnai penampilan interaksi verbal mereka. Kadar penampilan unsur bahasa Belanda sekalipun tidak dihitung dapat diasumsikan sebagai memiliki frekuensi yang cukup. Ada kalanya unsur bahasa Belanda itu berwujud kalimat lengkap, ada pula berupa frasa atau klosa dan tidak jarang tampak secara sporadis kata Belanda di antara tuturan mereka.

1.2 Tujuan Tulisan ini

Tulisan ini sekedar akan membuat deskripsi berbahasa kelompok di atas khususnya dengan menitikberatkan variasi stilistik yang ditampilkan di dalam interaksi verbal. Fenomena bahasa seperti ini pada hemat penulis masih dapat dijadikan sasaran pengamatan sosiolinguistik. Apabila ini dapat dilakukan mungkin dapat dicatat perilaku berbahasa para anggota kelompok ini dan dapat dilihat latar belakang serta motif penampilan variasi

stilistik. Dalam kaitan dengan ini penulis melihat perlunya mengaitkan beberapa hal seperti: (1) domain usia, (2) pendidikan, (3) pola berpikir dan berbahasa.

Suatu pretensi yang ada pada tulisan ini adalah membuat catatan kecil atau semacam dokumentasi reliq tingkah laku berbahasa sekelompok penutur bahasa yang diperhitungkan dari segi generasi hampir lenyap dan tidak akan digantikan oleh generasi penutur sejenis. Berangkat dari pikiran ini penulis merasa perlu menampilkan aspek tersebut sekalipun pada taraf awal. Dalam hal ini teknik pengamatan dilakukan secara kualitatif dengan pembahasan yang mengutamakan contoh aktual.

Tujuan lain yang dapat dikemukakan di sini adalah mencatat model komunikasi verbal dengan penampilan unsur bahasa Belanda dalam tindak bahasa Jawa atau bahasa Indonesia pada saat bahasa Belanda tidak memainkan peran yang dominan pada kehidupan berbahasa Indonesia.

1.3 Lingkup Pembicaraan

Pembicaraan tentang topik ini dibatasi pada kelompok penutur yang dapat dijangkau yakni sivitas akademika IKIP Yogyakarta. Adapun aspek kebahasaan yang menjadi pembahasan adalah interaksi verbal, mengingat hal ini lebih mudah terjadi. Setiap kali anggota kelompok itu bertemu dapat didengar tindak bahasa mereka yang diwarnai unsur bahasa Belanda.

Unsur lingual yang menjadi perhatian adalah tingkat wacana sedangkan apabila satuan seperti 'kata' disinggung selalu dalam kaitannya dengan konstruksi dalam wacana yang fungsional. Pembicaraan unsur bahasa Belanda ini dititikberatkan pada fungsinya sebagai pendukung realisasi variasi stilistik. Sebenarnya variasi stilistik itu tidak hanya diperankan oleh unsur bahasa Belanda tetapi juga unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sesuai dengan kebutuhan dan situasinya. Pembicaraan unsur bahasa Belanda ini dalam kaitannya dengan komponen bahasa dan repertoire yang dikuasai oleh kelompok penutur ini.

1.4 Terminologi

Istilah 'stilistik' memang berkaitan dengan kata 'style'. Kata ini di dalam kebahasaan diartikan sebagai 'gaya' pribadi yang tampil dalam ujaran atau pun ekspresi tulis sesuai dengan penguasaan bahasanya. Pilihan yang diambil oleh pembicara atau penulis berasal dari sumber-sumber fonologi, gramatika, dan leksikon bahasanya yang merupakan pokok pembahasan bermacam-macam pendekatan dalam stilistik (Harton dan Stork, 1972:223).

Pada tulisan ini istilah stilistik mengacu tanda-tanda bahasa di dalam dimensi hubungan interpersonal yang dapat menyatakan *respek* dan *ke-*

akraban. Dalam kaitan dengan ini terlihat segi-segi emosional seperti: *kebanggaan, kebahagiaan, tertarik, bosan dan perhatian* (Pride, 1983:70).

Sebagai suatu ilustrasi pada waktu seorang komunikator terlibat pembicaraan dengan komunikan yang lebih muda, ia dengan secara tiba-tiba dapat menggunakan kode tertentu untuk menyatakan suasana emosional. Apabila ia mula-mula berinteraksi dengan bahasa Indonesia dalam sapa-menyapa kemudian komunikator itu menyapanya dengan kata 'jonge heer' (anak muda), sekalipun orang yang disapa itu (komunikan atau addressee) telah berusia lima puluh tahun dan lebih muda dibandingkan dengan komunikator (addressor) yang telah berusia tujuh puluh tahun.

1.5 Subjek Pembicaraan

Pengamatan subjek studi ini menerapkan pendekatan empirik. Penulis mengamati fenomena variasi ini secara objektif disertai pembahasan deskriptif. Langkah ini sesuai dengan aspek kepraktisan dan tujuan tulisan ini seperti tersebut pada pasal 1.2.

Kelompok yang menjadi subjek pembicaraan ini anggotanya tidak banyak. Yang ada dan dapat ditemukan hanya lima belas orang di antara sivitas akademika. Mereka merupakan relik penutur yang secara aktif masih menggunakan bahasa Belanda, selain menguasai bahasa Jawa (daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Belanda. Ada di antara mereka yang mampu berbahasa Inggris dengan baik.

Kelompok ini terdiri atas anggota yang berusia di antara lima puluh dan tujuh puluh tahun. Mereka memiliki latar belakang pendidikan Belanda dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Dengan demikian proses penguasaan bahasa ini sudah berlangsung lama.

1.6 Pengambilan Data

Penyusunan tulisan ini ditunjang oleh data primer yang dihimpun secara langsung dari sumber pertama. Teknik pengambilan data dilakukan lewat dua macam informan. Informan jenis pertama adalah penulis sendiri (selfinformant). Dia termasuk kelompok ini. Data yang terhimpun merupakan idiolek variasi stilistiknya. Data jenis ini lebih banyak sebagai pelengkap data yang berasal dari informan yang lain. Informan jenis kedua adalah anggota kelompok ini dan ada di antara mereka yang sudah memasuki masa pensiun.

Cara menjang data dilakukan tanpa rekaman dengan alasan selain kurang praktis dikhawatirkan terjadi kesalahan dalam rekaman. Selain itu pengambilan data dilakukan dengan cara terselubung (informan tidak mengetahui bahwa mereka sedang diamati). Hal ini dilakukan dengan tujuan data yang didapat lebih objektif dan autentik atau wajar dalam arti tidak dibuat-buat. Himpunan data itu tidak dianalisis secara kuantitatif.

2. BAHASA YANG DIGUNAKAN

Signifikansi stilistik di sini berkaitan dengan pilihan satu di antara dua bahasa atau lebih pada penutur yang bilingual pada waktu ia berbahasa (Pride, 1983:70). Dalam tulisan ini variasi stilistik beroperasi dengan dukungan tiga bahasa, yakni bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Belanda. Jika harus dibuat hierarki penggunaannya terdapat urutan komposisi: (1) bahasa Jawa dengan bahasa Belanda, (2) bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda, (3) bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Belanda. Dalam hal yang terakhir ini selain penggunaan bahasa itu saling bergantian juga terjadilah saling memahami di antara penutur sehingga terlihat adanya kebersamaan bahasa dalam mendukung variasi ini.

Kesulitan yang timbul adalah menentukan bahasa yang mana yang lebih dominan atau merupakan pendukung komunikasi yang utama. Jika ditunjuk berdasarkan latar belakang etnis dan keakraban seharusnya bahasa Jawa yang merupakan pendukung komunikasi yang utama. Hal ini sejalan dengan informan yang tersedia sebagai sumber tulisan ini. Di antara lima belas informan tiga belas berbahasa ibu bahasa Jawa (L1) dan dua orang berbahasa ibu bahasa lain yakni bahasa Minang dan bahasa Batak. Dengan demikian di sini terdapat dua subkelompok dengan bahasa ibu yang berbeda. Fenomena ini tidak fungsional karena dalam komunikasi antar dua subkelompok ini pendukung utamanya adalah bahasa Indonesia.

Pada awal suatu interaksi biasanya partisipan mulai berkomunikasi dengan bahasa Jawa apabila mereka saling memahami bahasa itu. Tindak bahasa selanjutnya diwarnai oleh variasi-variasi. Partisipan yang berbahasa ibu selain bahasa Jawa selalu memulai interaksinya dengan dukungan bahasa Indonesia. Seperti peristiwa terdahulu selanjutnya mereka memanfaatkan kode-kodenya dengan bahasa Belanda dan sebaliknya.

3. FUNGSI BAHASA JAWA, BAHASA INDONESIA, DAN BAHASA BELANDA

Masyarakat Indonesia sampai saat ini merupakan masyarakat bilingual atau multilingual. Selain menguasai bahasa daerah anggotanya menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi: (1) sebagai lambang kebanggaan nasional, (2) sebagai lambang identitas nasional, (3) sebagai alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan (4) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya (Halim, 1979:51).

Fungsi yang disandang oleh bahasa Indonesia sebenarnya dapat dibedakan lagi. Yang pertama adalah fungsi formal seperti yang telah dike-

mukakan dan fungsi informal. Perbedaan fungsi dan penggunaan bahasa memang ditentukan oleh faktor penentu. Bahasa Indonesia dapat juga berfungsi menyatakan (1) netralitas dan (2) berfungsi di dalam interaksi formal.

Bahasa Belanda di dalam pembicaraan ini berfungsi menandai: (1) kesamaan identitas, (2) emosi intelektual dan prestise dalam kelompok, (3) netralitas di dalam tindak bahasa apabila tingkat tutur bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dirasa kurang sesuai. Ada kalanya bahasa ini dapat menyatakan keakraban, kesungguhan, perhatian, dan kebersamaan.

Pada suatu saat bahasa Jawa digunakan oleh partisipan yang lebih mementingkan kepribadian bangsa. Sebaliknya mereka yang berpikir Barat (Western) atau mempunyai semangat internasional yang tinggi akan menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan apabila ada kesempatan mereka akan menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Belanda (Soepomo, 1986:4). Di sini sekalipun partisipan itu berbeda-beda latar belakang bahasa daerahnya (bahasa Jawa, Minang, Batak), kehadiran bahasa Indonesia tidak begitu menarik karena penggunaan bahasa ini juga berlaku pada partisipan yang berbahasa daerah sama, yakni bahasa Jawa. Rupanya penggunaan bahasa Indonesia yang diseling oleh bahasa Jawa dan bahasa Belanda tidak berkaitan dengan masalah rasa persatuan nasional melainkan lebih menekankan aspek netralitas. Dengan kata lain pemakaian bahasa Indonesia di sini lebih cenderung pada ragam yang berkaitan dengan penggunaannya atau tergantung pada situasi (Corder, 1977:61). Dalam hal ini situasi dimaksud menghendaki kenetralan dan terlepas dari belenggu tingkat tutur, perbedaan usia atau pun kelas. Yang dominan di sini adalah kekeluasan berbahasa. Topik tidak merupakan rintangan dalam pemilihan bahasa ini.

Sesungguhnya setiap pribadi yang terlibat di dalam tindak komunikatif di dalam kelompoknya memiliki *status* yang menghadirkan *prestise* pada dirinya. Dia pun memiliki *peran* tertentu di antara sesama anggota kelompok. Untuk setiap peran harus terdapat norma-norma tingkah laku yang muncul sebagai tingkah laku bahasa, yaitu kode. Akhirnya kita melihat bahwa bahasa yang merupakan satu sistem itu berfungsi di dalam situasi-situasi yang beraneka warna yang dikenal sebagai domain (Bell, 1976:102).

Betapa penting masalah peran ini ternyata dari kondisi berbahasa yang dapat dilihat pada penggunaan gaya yang berubah-ubah. Dalam berkomunikasi kita memiliki beberapa macam *gelar* yang digunakan untuk orang yang berbeda-beda, saat yang berlainan, yang pada dasarnya untuk menarik perhatian. Hubungan antara yang terlibat di dalam komunikasi (interkulator) di dasarkan atas hubungan peran dan sebagainya yang mengakibatkan pergeseran gaya (*style shifting*) Yule, 1987:194).

4. MODUS VARIASI STILISTIK

Interaksi verbal menampilkan beberapa kemungkinan variasi stilistik yang realisasinya tampak dalam modus seperti berikut ini.

4.1 *Alih Kode*

Dalam interaksi tertentu interlocutor sepenuhnya beralih dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia ke bahasa Belanda. Sebagai contoh.

BI. 'Selamat pagi, Bapak-bapak. Boleh saya mengganggu sebentar?'

BB. 'Pak Sukardi, ik heb gehoord dat uw besluit wordt door de departement al gestuurd. Gefeliciteerd voor uw promotie'.

(Pak Sukardi, saya mendengar bahwa SK Bapak sudah dikirimkan oleh departemen. Selamat atas pengangkatan Bapak).

Peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda dilatarbelakangi oleh motif-motif seperti: keakraban dan identitas kelompok (group identity). Alih kode dapat dibedakan menjadi dua macam: (1) alih kode mekanis yang terjadi apabila pembicara tidak dapat menemukan kata yang tepat, (2) alih kode konotatif atau sengaja apabila pembicara menguasai kedua bahasa dan melakukannya karena alasan stilistik atau situasional (fenalosa 1980:63).

4.2 *Transfer*

Pada suatu ketika pembicara merasa perlu menggunakan fitur yang bermakna secara stilistik dari salah satu bahasa yang dikuasainya sebagai pendukung komunikasi. Biasanya fitur-fitur yang ditampilkan merupakan alat untuk menyatakan hal-hal seperti *salam*, *persetujuan*, *ungkapan terima kasih* atau sebagai strategi untuk menyatakan *kesopanan*. Cara demikian biasanya didasari oleh kebiasaan penutur yang dirasa tepat apabila pernyataannya itu diwujudkan dengan bahasa lain.

Contoh.

1. 'Nak, *dank U voor lekkere dingen*, lo'.
2. 'Mari, *tot ziens en tot morgen*'.
3. *Dat is een goede idee*, perlu dikemukakan.
4. 'Bent u de *P D dua*? *Nou* selamat ah'.
5. '*Wees maar kalm*, semua dapat kita selesaikan'.

4.3 *Campur Kode*

Dalam hal ini penutur menggabungkan fitur-fitur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya tanpa menganggap fitur tersebut sebagai bagian yang berlaku dalam bahasa yang digunakan (di sini belum terjadi integrasi satuan lingual). Yang dapat dilihat adalah pemakaian beberapa kata

saja sebagai sarana penanda hubungan dalam kelompok. Tindak bahasa ini tidak didasari oleh faktor kultur. Campur kode dengan bahasa Belanda di dalam penggunaan bahasa Jawa dimaksud untuk menyatakan semacam *identitas intelektual*, di samping kelebihan pada diri penutur atau juga identitas kelompok. Di dalam istilah basilek Singapura gejala semacam ini dinamakan *mix-mix*.

Contoh.

1. Wonten *technische termen* ingkang dereng cetha.
2. Oh ya, sebaiknya kita ambil saja *een prinsipe* yang dapat dijadikan pegangan.
3. Ini satu *symptoon* saja buat satu kemajuan.
4. Nak, awake dewe rak klebu *oude generatie*, dadi wis ora bisa melu-melu.

Di antara modus itu terdapat beberapa gejala yang juga merupakan variasi stilistik yang perlu dicatat tersendiri antara lain.

4.4 Variasi Kacau

Variasi semacam ini terjadi dalam interaksi verbal pada situasi formal misalnya antara Dekan dan Pembantu Dekan II pada rapat Tim CCP Fakultas. Interaksi ini seharusnya dilakukan dengan bahasa Indonesia tetapi ternyata ditampilkan dengan bahasa Jawa dan Belanda sehingga seolah-olah membuat situasi formal ini berubah menjadi informal.

Contoh.

1. Ini lucu, masa lampiran *kadaluwarsa kok dilebokke*.
2. *Die pegawai is een beetje zorgeloos*, ini menurut *mijn opinie*.
3. Sudahlah, biarkan begitu saja, *ora wurung* itu tidak akan diperhatikan.

4.5 Variasi Akrab

Pada kesempatan tertentu orang berusaha menyatakan keakraban dalam tindak bahasa. Secara stilistik variasi ini dinyatakan dengan beberapa jenis ungkapan. pernyataan itu didukung oleh kata-kata Belanda sebagai sarana ekspresinya.

Contoh.

1. *Jonge heer*, apa ada rapat fakultas kok bawa agenda segala?
2. Bagaimana *mijnheer* Noto, kita bisa minum dulu kan?
3. Wah Nak, *zo kranig* pakai *uniform* safari ini.

Yang menjadi tumpuan di sini adalah rasa ingin dekat dengan yang diajak berbicara. Kosa kata itu menyatakan keakraban (*intimacy*) di antara partisipan yang dinilai dari pihak pembicara (*addressor*). Kata-kata yang dicetak miring merupakan kode fungsional serta merupakan sistem kaidah

bahasa yang abstrak. Kode bahasa juga merupakan strategi berbahasa sebagai fungsi dalam hubungan sosial yang memiliki korelasi dengan perencanaan verbal (Bernstein dalam Dittmar, 1978:27). melihat kenyataan di atas yang penting dalam interaksi ini adalah aspek yang bersifat ilokusioner yakni fungsi komunikatifnya (Austin dalam Dittmar, 1978:213).

Bahasa itu sesungguhnya juga merupakan isi (content) karena bahasa mampu menjadi referent untuk loyalitas dan permusuhan, menjadi indikator status sosial, dan dapat juga sebagai referent hubungan personal (Fishman, 1978:4).

4.6 *Pergeseran Vertikal*

Beberapa ekspresi stilistik dapat dirasakan sebagai bergeser ke atas (ke tingkat formal atau intelektual) dalam lingkup sosiolek penutur. Variasi ini tampak pada waktu pembicara meningkat serius atau menempatkan lawan berbicara pada posisi atau status tertentu (teman sesama dosen menjadi dekan atau pembantu dekan, dan sebagainya). Hal ini terlihat dari penghapusan beberapa fitur bahasa seperti *kan, kok*, berganti dengan pemakaian bentuk baku.

Contoh.

1. Pak Dekan, hari ini saya harus menghadiri rapat Pembantu Dekan II mulai pukul 10.00 di ruang sidang (Pembantu Dekan II mohon izin meninggalkan tugas).
2. Saya minta PD II segera mengirimkan DP3.

Contoh no. 1 merupakan pergeseran ke atas karena pembicara (addressor) berkedudukan sebagai bawahan. Biasanya dia berbicara dengan variasi lain dan menggunakan unsur bahasa Belanda. Sebaliknya contoh no. 2 merupakan realisasi pergeseran ke bawah karena pembicara berkedudukan lebih tinggi daripada yang diajak berbicara.

4.7 *Pergeseran Horisontal*

Pelaksanaan variasi stilistik ini terdapat dalam rentangan sosiolek penutur sendiri sebagai kelompok intelektual. Yang tampil adalah bentuk akrolek karena kelompok ini selalu berkehendak mempertahankan identitasnya. peristiwa ini tidak diakibatkan oleh pergeseran vertikal.

Pola umum variasi ini dapat ditandai oleh ketiadaan maksud yang berorientasi pada status sosial secara khusus. Selain itu sebagian besar realisasinya lewat perangkat fitur linguistik yang sangat bermacam-macam yang disertai pula oleh fitur paralinguistik yang disesuaikan dengan situasi interaksi. Penggunaan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Belanda dapat dilakukan secara bergantian.

Contoh.

1. *Bahasa Jawa*

1. Pak Sukardi, panjenengan mesthine kudu ngirimke berkas usulan pensiun enggal-enggal.

2. *Bahasa Indonesia.*

1. Begitu SK pensiun turun, kita segera bisa mengajukan permohonan Taspen.

3. *Bahasa Belanda*

1. U moet direct de Kepala BAKN melden.
2. Ik zeg, dat ik aan uw stukken denk.

Jika diamati ternyata bahwa pemilihan bahasa atau pun kode tidak didasarkan atas topik pembicaraan melainkan oleh faktor lain. Hal semacam ini pernah menunjukkan bahwa topik tidak merupakan variabel yang menentukan apabila pemilihan bahasa atau kode dilihat dari sudut pandang pola-pola sosial dan norma-norma sosiolinguistik pada setting multilingual tanpa memandang betapa pun bermanfaatnya di dalam tataran interaksi bersemuka. (Fishman, 1972:247).

Sebagai catatan dalam pemanfaatan variasi stilistik oleh kelompok ini ada salah satu ciri khas padanya ialah pemakaian bahasa Belanda terdapat pada kelompok intelektual dan elit yang masih bersifat Barat dan agak birokratik. Bahasa Belanda di sini merupakan bahasa *prestise*. Bahasa ini tetap bermanfaat bagi disiplin tertentu dan sebagai sarana keakraban di antara kelas atas, khususnya yang berusia setengah tua. Setting, penampilan, dan isi serta topik berada sejajar dengan faktor jarak sosial sebagai variasi situasi (Tanner 1967:137-140).

5. PENUTUP

Pembicaraan tentang variasi stilistik pada kelompok ini dapat diakhiri dengan menarik beberapa kesimpulan sementara.

- (1) Kelompok multilingual yang menguasai dan biasa menggunakan bahasa Belanda terbatas pada kelompok tenaga akademik.
- (2) Fungsi bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Belanda adalah sarana variasi dan sama perannya.
- (3) Variasi stilistik berfungsi menyatakan berbagai aspek: keakraban, identitas kelompok, kebanggaan kelompok, prestise, dan beberapa aspek emosi yang lain.
- (4) Studi tentang variasi ini (relik penutur multilingual berlatar belakang pendidikan Belanda) dapat menjadi sumbangan untuk studi sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran Halim. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bell, R.T. 1976. *Sociolinguistics, Goals, Approaches and Problem*. London: B.T. BATSFORD LTD.
- Corder, S.Pit. 1977. *Introducing Applied Linguistics*, New York: Penguin Books Ltd.
- Dittmar, N. 1978. *Handboek van de Sociolinguïstiek*. Utrecht: Het Spectrum.
- Fishman, J.A. 1972. *Language in Sociocultural Change*. California: Stanford University Press.
- 1978. *The Sociology of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harton, R.R.K. dan Stork F.C. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*.
- Penalosa, F. 1980. *Chicano Sociolinguistics*. Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc./Rowley.
- Pride J.B. dan Janet Holmes (ed) 1972. *Sociolinguistics*. Middlesex: Penguin Books Ltd.
- 1978. Stylistic Variation in the Repertoire of Bilingual-Multilingual Speaker *RELC Journal* vol. 14. Nr. 1, June 1983, Singapore: The SEAMEO REGIONAL LANGUAGE CENTRE.
- Yule, G. 1987. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.